

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Fenomena *ta'zir* dalam pembentukan karakter kedisiplinan terlihat jelas dalam berbagai aspek kehidupan, baik di lingkungan pendidikan, keluarga, maupun masyarakat. *Ta'zir*, yang merupakan bentuk sanksi dalam Islam untuk pelanggaran tanpa ketentuan hukum tertentu, memiliki tujuan utama mendidik dan memperbaiki perilaku individu. Dalam lingkungan pendidikan, penerapan *ta'zir* sering dilakukan untuk menanamkan kedisiplinan siswa yang melanggar aturan, seperti terlambat, tidak memakai seragam sesuai ketentuan, atau tidak menyelesaikan tugas.

Bentuk sanksi seperti teguran, hukuman fisik ringan, atau pemberian tugas tambahan bertujuan mendidik siswa agar memahami pentingnya mematuhi aturan dan tanggung jawab. Di lingkungan keluarga, orang tua menggunakan *ta'zir* untuk mengatur kedisiplinan anak, seperti mengurangi waktu bermain gadget ketika anak melanggar aturan rumah atau tidak menyelesaikan kewajibannya. Pendekatan ini dilakukan dengan penuh kasih sayang agar anak memahami konsekuensi perbuatannya¹. Sementara itu, dalam masyarakat, tokoh agama atau pemimpin lokal sering menerapkan *ta'zir* untuk menegur pelanggaran ringan, misalnya memberikan sanksi kerja bakti atau membaca al-qur'an bagi pemuda yang melanggar norma sosial. Penerapan *ta'zir* yang konsisten membantu individu untuk menginternalisasi nilai-nilai kedisiplinan secara bertahap dan berkelanjutan.

Melalui *ta'zir*, individu diajarkan untuk memahami konsekuensi dari tindakan mereka sehingga tumbuh kesadaran akan pentingnya hidup disiplin. Dalam jangka panjang, penerapan *ta'zir* yang bijak dan adil tidak hanya menghasilkan individu yang patuh terhadap aturan, tetapi juga menciptakan masyarakat yang tertib dan memiliki kesadaran kolektif terhadap norma yang berlaku. Fenomena ini terlihat nyata di pesantren atau komunitas lokal yang

¹ Muhammad Aqil dan Muhammad Rifai, "Tradisi Ta'zir Di Pesantren Sebagai Pendukung Atas Tuntutan Kedisiplinan Santri (Studi Kasus Pondok Pesantren Nurul Huda Banin Simbang Kulon, Buaran, Pekalongan)," *Alaina: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 2, no. 1 (2025), 12-23.

menggunakan pendekatan *ta'zir* untuk mendidik santri dan anggota masyarakatnya agar lebih disiplin dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang dikenal memiliki peran penting dalam pembentukan karakter disiplin santri melalui penerapan aturan ketat dan metode pembinaan seperti *ta'zir*². Berdasarkan data dari Kementerian Agama Republik Indonesia tahun 2023, jumlah pesantren di Indonesia mencapai lebih dari 28.000, dengan lebih dari 4 juta santri yang tersebar di seluruh wilayah. Mayoritas pesantren menerapkan sistem kedisiplinan berbasis nilai-nilai Islam, di mana santri diwajibkan mematuhi jadwal harian yang ketat, seperti sholat berjamaah lima waktu, mengaji, dan mengikuti kegiatan belajar di kelas serta asrama

Penerapan sanksi atau *ta'zir* di pesantren bertujuan mendidik santri agar memiliki kesadaran akan tanggung jawab dan menghargai waktu. Misalnya, santri yang terlambat sholat berjamaah atau tidak menghafal pelajaran seringkali diberikan hukuman berupa membaca al-qur'an lebih banyak, menyapu lingkungan pesantren, atau melakukan aktivitas fisik ringan seperti push-up. Fakta menunjukkan bahwa metode ini efektif dalam membentuk karakter santri yang disiplin dan mandiri, sehingga banyak alumni pesantren dikenal memiliki integritas dan kemampuan manajemen waktu yang baik di masyarakat.

Berdasarkan survei yang dilakukan pada beberapa pesantren besar di Pulau Jawa, 85% santri mengakui bahwa aturan ketat dan sanksi yang diterapkan memberikan dampak positif terhadap kedisiplinan mereka, baik dalam kegiatan akademik maupun kehidupan sehari-hari³. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren berhasil menjadi model pembinaan kedisiplinan yang efektif berbasis nilai-nilai Islam.

Fenomena *ta'zir* dalam pembentukan karakter kedisiplinan santri memiliki landasan hukum yang kuat dalam sistem pendidikan di Indonesia, khususnya pada

² Qoni'ul Abrori, *Pelaksanaan Ta'zir dalam Menumbuhkan Kedisiplinan Santri Putra di Pondok Pesantren Raudlotul Tholibin (TSI) Kasingan Rembang*, (Skripsi: IAIN KUDUS, 2022). 34

³ Ida Rosyidah et al., *Pesantren Dan Pandemi Bertahan Ditengah Kerentanan*, (Jakarta: Pusat Penelitian dan Penerbitan UIN Syarif Hidayatullah, 2021), 45.

Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren, terutama Pasal 3. Pasal ini menjelaskan bahwa pesantren bertujuan menyelenggarakan pendidikan, dakwah Islam, dan pemberdayaan masyarakat berbasis nilai-nilai Islam. Dalam konteks pembentukan kedisiplinan, *ta'zir* yang diterapkan di pesantren menjadi bagian dari upaya pembentukan karakter santri yang berintegritas, bertanggung jawab, dan patuh terhadap norma-norma syariat Islam serta aturan pesantren.⁴

Fakta menunjukkan bahwa pesantren menggunakan *ta'zir* sebagai bentuk pembinaan yang mendidik, bukan sekadar menghukum. Bentuk *ta'zir* yang umum diterapkan meliputi tugas tambahan, membaca al-qur'an, membersihkan lingkungan pesantren, atau aktivitas fisik ringan bagi santri yang melanggar aturan seperti terlambat sholat berjamaah atau tidak mematuhi jadwal belajar. Berdasarkan data dari Kementerian Agama RI tahun 2023, sebanyak 87% dari pesantren di Indonesia memiliki regulasi kedisiplinan internal yang mengacu pada nilai-nilai Islam, termasuk penerapan *ta'zir* sebagai salah satu mekanisme pembinaan⁵. Hal ini selaras dengan UU No. 18 Tahun 2019 yang menekankan pesantren sebagai lembaga yang membentuk karakter mulia berbasis keimanan dan ketaqwaan.

Fenomena ini juga didukung oleh survei yang dilakukan oleh Badan Penelitian dan Pengembangan dan Diklat Kementerian Agama, yang menyebutkan bahwa 78% santri merasa *ta'zir* yang diterapkan memberikan dampak positif terhadap pembentukan kedisiplinan mereka. Santri yang telah terbiasa dengan pola pembinaan *ta'zir* umumnya memiliki karakter yang lebih disiplin dan bertanggung jawab, baik dalam kehidupan di pesantren maupun setelah terjun ke masyarakat. Dengan adanya landasan hukum ini, pesantren tidak hanya menjadi pusat pembelajaran agama, tetapi juga institusi yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai kedisiplinan melalui pendekatan edukatif yang berlandaskan syariat Islam⁶.

⁴ Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren* (Jakarta: Sekretariat Negara Republik Indonesia, 2019), Pasal 3, 2-3.

⁵ Achmad Anwar Abidin, "Pendidikan Islam Multikultural Pada Masyarakat Plural", vol. 3 Academia Publication, 3, no. 1 (2023).

⁶ Ibnu Ziyad Al Harits, *Strategi Komunikasi Pembimbing Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Santri di Panti Asuhan Al Hayya Cipayung Depok* (Skripsi: Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif, 2022), 58.

Di tengah tantangan era modern, seperti meningkatnya pengaruh globalisasi, digitalisasi, dan degradasi moral di kalangan generasi muda, penerapan *ta'zir* sebagai metode pembinaan di pesantren menjadi sangat mendesak. Nilai-nilai kedisiplinan, tanggung jawab, dan akhlak mulia yang diajarkan melalui *ta'zir* memberikan pondasi moral yang kuat bagi santri untuk menghadapi berbagai tantangan zaman. Pesantren, sebagai lembaga yang menjalankan fungsi pendidikan, dakwah, dan pemberdayaan masyarakat sebagaimana diamanatkan dalam UU No. 18 Tahun 2019, memainkan peran penting dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga berkarakter unggul.

Kondisi generasi muda saat ini yang rentan terhadap perilaku menyimpang, seperti kurangnya disiplin, kecanduan gadget, dan kurangnya rasa tanggung jawab. Melalui penerapan *ta'zir* yang adil, mendidik, dan berbasis nilai-nilai Islam, santri diajarkan untuk memahami konsekuensi dari tindakan mereka, sehingga terbentuk karakter yang tangguh dan bertanggung jawab. Selain itu, *ta'zir* memberikan efek jera yang edukatif, yang tidak hanya menjaga ketertiban di lingkungan pesantren tetapi juga membekali santri dengan kemampuan mengelola waktu, menaati aturan, dan menghormati norma-norma sosial di masyarakat⁷.

Dalam konteks perkembangan teknologi dan arus informasi yang cepat, kedisiplinan yang dibentuk melalui *ta'zir* menjadi bekal penting bagi santri untuk memilah informasi yang bermanfaat dan menghindari pengaruh negatif dari dunia digital. Dengan demikian, penerapan *ta'zir* di pesantren tidak hanya relevan tetapi juga menjadi kebutuhan mendesak untuk mencetak generasi muda yang disiplin, bermoral, dan siap menjadi pemimpin masa depan yang berlandaskan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan.

Penelitian yang membahas implementasi *ta'zir* dalam pembentukan karakter kedisiplinan santri mengungkapkan sejumlah masalah yang urgen yang memerlukan perhatian. Salah satu masalah utama adalah kurangnya standar penerapan *ta'zir* di beberapa pesantren, yang sering kali bergantung pada kebijakan

⁷ Jamal Hi Arsad, Mufti M Djafar, dan Gamar Muhdar, "Sosialisasi Perilaku Menyimpang Pada Anak Remaja Di Desa Hoku-Hoku dan Desa Hatebicara Kecamatan Jailolo Kabupaten Halmahera Barat," *Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1, no. 2 (2022).4-5.

individu pengasuh tanpa pedoman yang jelas. Hal ini dapat menimbulkan ketidakadilan atau persepsi negatif di kalangan santri. Selain itu, penelitian menunjukkan minimnya pendekatan psikologis dalam penerapan *ta'zir*, di mana hukuman sering diterapkan tanpa mempertimbangkan kondisi emosional atau latar belakang individu santri, sehingga berisiko menimbulkan tekanan atau resistensi. Masalah lain yang muncul adalah kurangnya mekanisme evaluasi jangka panjang untuk mengukur efektivitas *ta'zir* dalam mengubah perilaku santri. Tanpa evaluasi yang sistematis, sulit memastikan apakah tujuan pembinaan melalui *ta'zir* benar-benar tercapai.

Di sisi lain, beberapa jurnal juga menyoroti adanya ketimpangan gender dalam penerapan *ta'zir*, di mana santriwati sering menerima hukuman berupa tugas domestik yang berbeda dengan hukuman edukatif bagi santri laki-laki, yang dapat menciptakan ketidakadilan dalam pembinaan karakter. Selain itu, kurangnya pelibatan orang tua dalam proses pembinaan santri menjadi tantangan tersendiri, padahal dukungan keluarga sangat penting untuk mendukung keberlanjutan nilai-nilai kedisiplinan yang diajarkan di pesantren. Beberapa santri juga menganggap *ta'zir* hanya sebagai formalitas tanpa memahami aspek edukatifnya, karena proses refleksi atas kesalahan mereka tidak selalu dilakukan.

Masalah-masalah ini menunjukkan perlunya perbaikan sistem dalam penerapan *ta'zir*, seperti penyusunan standar pedoman nasional, pelatihan khusus bagi pengasuh, dan penerapan pendekatan berbasis psikologi serta evaluasi berkelanjutan untuk memastikan efektivitas pembinaan sesuai amanat UU No. 18 Tahun 2019 Pasal 3, yang menekankan pentingnya pendidikan berbasis nilai-nilai keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia.⁸

Beberapa penelitian yang membahas implementasi *ta'zir* dalam pembentukan karakter kedisiplinan santri mengandung sejumlah kekurangan yang dapat diidentifikasi sebagai masalah penelitian lebih lanjut. Salah satu kekurangan utama adalah tidak adanya standar nasional atau pedoman baku dalam penerapan

⁸ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren

ta'zir, sehingga metode yang digunakan sangat bergantung pada kebijakan lokal pesantren atau pengasuh, yang berisiko menciptakan ketidakadilan.

Selain itu, jurnal-jurnal tersebut kurang menyoroti dampak psikologis dan emosional *ta'zir* terhadap santri, seperti bagaimana hukuman memengaruhi kesejahteraan mental mereka, terutama jika pendekatan yang digunakan tidak mempertimbangkan latar belakang individu. Masalah lain yang penting adalah minimnya evaluasi jangka panjang terhadap efektivitas *ta'zir*, di mana tidak ada penelitian yang mengukur perubahan perilaku santri setelah mereka keluar dari pesantren.

Kekurangan lainnya adalah kurangnya sensitivitas gender dalam penerapan *ta'zir*, di mana santriwati sering kali menerima hukuman berupa tugas domestik yang kurang edukatif dibandingkan dengan santri laki-laki, sehingga menciptakan ketimpangan pengalaman pembinaan. Selain itu, beberapa jurnal tidak membahas refleksi edukatif dari *ta'zir*, di mana santri hanya menjalankan hukuman tanpa memahami tujuan dan nilai-nilai moral di baliknya, yang dapat mengurangi efektivitas dalam membentuk karakter kedisiplinan. Kekurangan lain yang urgen adalah minimnya keterlibatan keluarga dalam mendukung pembentukan karakter santri, padahal keluarga memiliki peran penting dalam menjaga keberlanjutan nilai-nilai disiplin yang diajarkan di pesantren. Identifikasi masalah ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih komprehensif dalam penelitian mendatang, dengan fokus pada penerapan *ta'zir* yang adil, edukatif, dan berbasis pendekatan psikologis serta evaluasi yang berkelanjutan sesuai amanat UU No. 18 Tahun 2019.⁹

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang, pada subbagian ini akan diuraikan secara sistematis mengenai identifikasi masalah, pembatasan masalah, dan perumusan masalah. Ketiga komponen ini disusun untuk memperjelas fokus kajian dan batas ruang lingkup penelitian, sehingga pelaksanaan penelitian dapat terarah dan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai

⁹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren

1. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah ini berangkat dari tuntutan normatif UU No. 18 Tahun 2019 yang menegaskan bahwa pesantren berfungsi sebagai lembaga pendidikan, dakwah, dan pemberdayaan masyarakat dengan penekanan pada pembentukan karakter santri.¹⁰ Dalam praktiknya, pembinaan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Nadwatul Ummah Buntet Pesantren dilakukan melalui penerapan *ta'zir* sebagai tradisi pesantren. Namun, belum terdapat kajian yang secara khusus menelaah kesesuaian antara praktik *ta'zir* tersebut dengan prinsip pembentukan karakter sebagaimana diamanatkan dalam undang-undang. Kondisi ini menimbulkan kesenjangan antara regulasi negara dan realitas pelaksanaan pendidikan di pesantren.¹¹

Permasalahan selanjutnya berkaitan dengan bentuk dan mekanisme penerapan *ta'zir* yang belum sepenuhnya dirumuskan dalam sistem pembinaan yang terstruktur dan terdokumentasi. *Ta'zir* di Pondok Pesantren Nadwatul Ummah diterapkan berdasarkan kebijakan pengasuh dan pengurus pesantren dengan mempertimbangkan jenis pelanggaran santri. Namun, penerapan tersebut cenderung bersifat konvensional dan belum secara eksplisit dikaitkan dengan indikator pembentukan karakter kedisiplinan. Padahal, UU No. 18 Tahun 2019 menuntut pesantren untuk menyelenggarakan pendidikan yang sistematis, terencana, dan berorientasi pada pengembangan karakter santri secara holistik.¹²

Permasalahan lain yang teridentifikasi adalah perbedaan pemahaman antara pengelola pesantren dan santri terhadap makna *ta'zir* sebagai sarana pendidikan karakter. Sebagian santri masih memandang *ta'zir* sebagai hukuman semata atas pelanggaran tata tertib, bukan sebagai bentuk pembinaan yang bertujuan menumbuhkan kesadaran disiplin. Hal ini

¹⁰ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren, Pasal 3.

¹¹ Winarno, *Implementasi Kebijakan Publik: Teori dan Proses*, (Yogyakarta: Media Pressindo, 2016.), 112.

¹² Kementerian Agama Republik Indonesia, *Pedoman Penyelenggaraan Pesantren*, (Jakarta: Kemenag RI, 2020), 25.

berdampak pada kurang optimalnya internalisasi nilai kedisiplinan dalam diri santri. Ketidaksamaan persepsi tersebut menunjukkan bahwa proses

implementasi *ta'zir* belum sepenuhnya didukung oleh pendekatan edukatif dan komunikatif yang berkelanjutan.¹³

Selain itu, belum optimalnya evaluasi terhadap efektivitas *ta'zir* dalam membentuk karakter kedisiplinan santri juga menjadi masalah penting. Pondok Pesantren Nadwatul Ummah belum memiliki indikator baku untuk menilai perubahan perilaku santri setelah penerapan *ta'zir*. Akibatnya, keberhasilan implementasi *ta'zir* dalam meningkatkan kedisiplinan santri sulit diukur secara objektif. Kondisi ini menunjukkan perlunya penelitian studi kasus yang mengkaji implementasi *ta'zir* berdasarkan UU No. 18 Tahun 2019 secara empiris, agar dapat memberikan gambaran nyata serta rekomendasi penguatan pembinaan

2. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah ini difokuskan pada kajian implementasi *ta'zir* sebagai instrumen pembinaan kedisiplinan santri dalam konteks pendidikan pesantren. Penelitian ini membatasi pembahasan pada bentuk, mekanisme, dan proses penerapan *ta'zir* yang diberlakukan kepada santri yang melanggar tata tertib pesantren. Kajian tidak membahas seluruh aspek pendidikan pesantren secara umum, melainkan diarahkan pada keterkaitan antara praktik *ta'zir* dan pembentukan karakter kedisiplinan santri sebagaimana diamanatkan dalam UU No. 18 Tahun 2019. Dengan demikian, penelitian ini menempatkan *ta'zir* sebagai fokus utama dalam upaya pembentukan karakter, bukan sebagai kajian hukum pidana Islam secara luas.

Selain itu, pembatasan masalah juga ditentukan pada ruang lingkup lokasi dan subjek penelitian, yaitu Pondok Pesantren Nadwatul Ummah Buntet Pesantren sebagai studi kasus. Penelitian ini membatasi subjek pada santri, pengasuh, dan pengelola pesantren yang terlibat langsung dalam

¹³ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2017), 156.

pelaksanaan *ta'zir*. Aspek yang dikaji meliputi kesesuaian implementasi *ta'zir* dengan prinsip pembinaan karakter kedisiplinan santri menurut UU No. 18 Tahun 2019, serta dampaknya terhadap perilaku disiplin santri. Penelitian ini tidak membahas perbandingan dengan pesantren lain maupun efektivitas kebijakan pesantren secara makro, sehingga hasil penelitian diharapkan memberikan gambaran empiris yang mendalam dan kontekstual sesuai dengan fokus studi kasus

3. Rumusan Masalah

- a. Bagaimana Implementasi *ta'zir* dalam pembentukan karakter kedisiplinan santri Pondok Pesantren Nadwatul Ummah Buntet Pesantren Cirebon menurut UU No. 18 tahun 2019?
- b. Bagaimana efektivitas pemberlakuan *ta'zir* dalam pembentukan karakter kedisiplinan santri Pondok Pesantren Nadwatul Ummah Buntet Pesantren Cirebon menurut UU No. 18 tahun 2019?
- c. Apa saja faktor pendukung dan penghambat efektivitas pemberlakuan *ta'zir* dalam pembentukan karakter kedisiplinan santri Pondok Pesantren Nadwatul Ummah Buntet Pesantren Cirebon menurut UU No. 18 tahun 2019?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui *ta'zir* di Pondok Pesantren Nadwatul Ummah dalam membentuk karakter kedisiplinan santri sesuai amanat UU No. 18 Tahun 2019 Pasal 3
2. Untuk mengetahui efektivitas pemberlakuan *ta'zir* dalam pembentukan karakter kedisiplinan santri Pondok Pesantren Nadwatul Ummah Buntet Pesantren Cirebon menurut UU No. 18 tahun 2019
3. Untuk mengetahui apa saja faktor yang mendukung dan menghambat efektivitas *ta'zir* dalam pembentukan karakter kedisiplinan santri Pondok Pesantren Nadwatul Ummah menurut UU No. 18 tahun 2019

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis
2. Menambah literatur akademik terkait implementasi *ta'zir* dalam pendidikan Islam, khususnya dalam pembentukan karakter kedisiplinan santri, dan memberikan sumbangan ilmiah dalam bidang kajian pesantren yang berbasis UU No. 18 Tahun 2019.
3. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Pesantren Nadwatul Ummah: Memberikan masukan untuk meningkatkan efektivitas penerapan *ta'zir* dalam pembentukan karakter kedisiplinan santri.
 - b. Bagi Pengasuh dan Guru: Menjadi pedoman dalam menerapkan *ta'zir* yang sesuai dengan prinsip keadilan dan mendidik.
 - c. Bagi Orang Tua Santri: Memberikan pemahaman tentang pentingnya peran keluarga dalam mendukung pembentukan karakter kedisiplinan santri.
4. Manfaat Kebijakan

Memberikan rekomendasi kepada pembuat kebijakan dalam merancang pedoman nasional terkait penerapan *ta'zir* di pesantren agar lebih sesuai dengan nilai-nilai Islam dan tujuan pendidikan pesantren.
5. Manfaat Sosial

Mendukung terciptanya generasi muda yang berkarakter disiplin, bertanggung jawab, dan berakhlak mulia, yang mampu menjadi teladan dalam kehidupan bermasyarakat.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini untuk menghindari anggapan kesamaan dengan penelitian lain dan juga memuat penelitian sebelumnya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Silviana Maulyda, dalam skripsinya yang berjudul “Implementasi *Ta'zir* dalam Pembentukan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Nurul Islam Semarang Tahun Ajaran

2022/2023” (Universitas Islam Sultan Agung, 2023). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk penerapan *ta'zir* di Pondok Pesantren Nurul Islam Semarang, mekanisme pelaksanaannya dalam meningkatkan kedisiplinan santri, serta dampaknya terhadap pembentukan karakter dan perilaku santri di lingkungan pesantren. Penelitian terdahulu ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi *ta'zir* dilakukan secara bertahap, dimulai dari teguran lisan, pemberian tugas tambahan, hingga sanksi yang bersifat edukatif. Penerapan *ta'zir* tersebut dinilai efektif dalam meningkatkan kedisiplinan santri, terutama dalam hal kepatuhan terhadap tata tertib pesantren, ketepatan waktu, serta tanggung jawab dalam menjalankan kewajiban. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan penulis teliti adalah sama-sama membahas implementasi *ta'zir* sebagai instrumen pembinaan dan pembentukan karakter santri di lingkungan pesantren. Keduanya juga menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami proses penerapan sanksi secara mendalam.¹⁴ Adapun perbedaannya terletak pada fokus penelitian. Penelitian Silviana Maulyda lebih menekankan pada aspek kedisiplinan santri di satu pesantren tertentu, sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan lebih menitikberatkan pada analisis peran *ta'zir* dalam pembentukan karakter santri secara lebih luas, termasuk nilai tanggung jawab, kemandirian, dan kesadaran moral, sehingga cakupan pembahasannya lebih komprehensif.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Muhamad Arifin, dalam tesisnya yang berjudul “Implementasi *Ta'zir* dalam Pembentukan Karakter Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang” (IAIN Bengkulu, 2020). Penelitian ini bertujuan untuk

¹⁴ Silviana Maulyda, “Implementasi *Ta'zir* Dalam Pembentukan Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren Nurul Islam Semarang Tahun Ajaran 2022/2023” (Universitas Islam Sultan Agung, 2023) 62.

menganalisis bentuk implementasi *ta'zir* dalam membentuk karakter disiplin santri di Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam penerapannya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *ta'zir* dilakukan secara sistematis melalui teguran, pemberian tugas tambahan, hingga sanksi edukatif yang bersifat pembinaan. Implementasi tersebut terbukti efektif dalam meningkatkan kedisiplinan santri, khususnya dalam kepatuhan terhadap peraturan pesantren. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis teliti adalah sama-sama membahas implementasi *ta'zir* dalam pembentukan karakter kedisiplinan santri. Adapun perbedaannya terletak pada lokasi penelitian dan konteks kelembagaan, di mana penelitian terdahulu berfokus pada pesantren modern di Kepahiang, sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan memiliki fokus dan lokasi yang berbeda.¹⁵

3. Penelitian yang dilakukan oleh Fitri Syifa Nuriah, dalam artikelnya yang berjudul “Penerapan *Ta'zir* dalam Membentuk Karakter Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Babakan Jamanis”, dipublikasikan dalam jurnal Al-Fikih Vol. 1, No. 1 (2023). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan *ta'zir* dalam membentuk karakter disiplin santri serta dampaknya terhadap perilaku keseharian santri di lingkungan pesantren. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *ta'zir* yang diterapkan bersifat mendidik dan bertahap, serta mampu menumbuhkan kesadaran santri dalam menaati tata tertib. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis teliti adalah sama-sama mengkaji *ta'zir* sebagai

¹⁵ Muhamad Arifin, “Implementasi *ta'zir* Dalam Pembentukan Karakter Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang Tesis” (IAIN Bengkulu, 2020), 134.

metode pembentukan disiplin santri. Perbedaannya terletak pada objek penelitian dan ruang lingkup pembahasan yang akan penulis kembangkan secara lebih komprehensif.¹⁶

4. Penelitian yang dilakukan oleh Mohammad Farid Sya'roni, dalam karya ilmiahnya yang berjudul "Pembentukan Karakter Disiplin melalui Metode *Ta'zir* bagi Santri Pondok Pesantren Al-Itqon Tlogosari Wetan Semarang" (2022). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas metode *ta'zir* dalam membentuk karakter disiplin santri di Pondok Pesantren Al-Itqon Tlogosari Wetan Semarang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode *ta'zir* yang diterapkan mampu meningkatkan kesadaran disiplin santri melalui pendekatan pembiasaan dan pengawasan yang konsisten. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah sama-sama membahas metode *ta'zir* dalam pembentukan karakter disiplin santri. Perbedaannya terletak pada fokus analisis, di mana penelitian terdahulu lebih menitikberatkan pada efektivitas metode, sedangkan penelitian yang akan penulis teliti lebih luas dalam mengkaji aspek implementasi dan dampaknya terhadap pembentukan karakter secara menyeluruh.¹⁷
5. Penelitian yang dilakukan oleh Shelly Selvia dan Sutopo, dalam artikelnya yang berjudul "Penerapan Metode *Ta'zir* sebagai Upaya untuk Meningkatkan Kedisiplinan Santriwati", dipublikasikan dalam Ummul Qura Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan Vol. 16, No. 1 (2021). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana metode *ta'zir* diterapkan dalam meningkatkan kedisiplinan santriwati serta dampaknya terhadap kepatuhan terhadap tata tertib pesantren. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif.

¹⁶ Fitri Syifa Nuriah, "Penerapan *ta'zir* dalam Membentuk Karakter Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Babakan Jamanis," *Al-fiqh* 1, no. 1 (2023): 45–52.

¹⁷ Mohammad Farid Sya'roni, "Pembentukan karakter disiplin melalui metode *ta'zir* bagi santri Pondok Pesantren Al-Itqon (Tlogosari Wetan Semarang)," 2022), 78

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *ta'zir* yang bersifat edukatif dan tidak represif dapat meningkatkan kesadaran dan tanggung jawab santriwati dalam menjalankan kewajiban. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis teliti adalah sama-sama membahas penerapan *ta'zir* dalam meningkatkan disiplin santri. Perbedaannya terletak pada subjek penelitian yang secara khusus berfokus pada santriwati.¹⁸

6. Penelitian yang dilakukan oleh Mutohir Yachya, dalam skripsinya yang berjudul “Taman Pendidikan Al-Qur’an (TPQ) Roudlotussalam: Studi Sejarah Perkembangan serta Perannya terhadap Keagamaan dan Pendidikan Masyarakat di Desa Panusupan, Cilongok, Banyumas (1995-2021)” (UIN Prof. KH Saifuddin Zuhri, 2023). Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sejarah perkembangan TPQ Roudlotussalam serta perannya dalam meningkatkan pendidikan dan pemahaman keagamaan masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode historis dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa TPQ Roudlotussalam memiliki kontribusi signifikan dalam pembentukan karakter religius dan peningkatan kualitas pendidikan keagamaan masyarakat setempat. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis teliti adalah sama-sama membahas lembaga pendidikan Islam dalam pembentukan karakter. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian, di mana penelitian terdahulu mengkaji aspek sejarah dan peran kelembagaan TPQ, sedangkan penelitian yang akan penulis teliti berfokus pada implementasi *ta'zir* dalam pembentukan karakter santri di lingkungan pesantren.¹⁹

¹⁸ Shelly Selvia dan Sutopo Sutopo, “Penerapan Metode *ta'zir* sebagai Upaya untuk Meningkatkan Kedisiplinan Santriwati,” Ummul Qura *Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD)* Lamongan 16, no. 1 (2021): 50–59.

¹⁹ Mutohir Yachya, “Taman Pendidikan Al-Qur’an (TPQ) Roudlotussalam: Studi Sejarah Perkembangan Serta Perannya Terhadap Keagamaan dan Pendidikan Masyarakat di Desa Panusupan, Cilongok, Banyumas (1995-2021)” (UIN Prof. KH Saifuddin Zuhri, 2023), 79.

7. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Fauzi, dalam skripsinya yang berjudul “Penerapan *Ta'zir* dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Al-Hidayah Tasikmalaya” (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2021). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk *ta'zir* yang diterapkan di pesantren serta efektivitasnya dalam meningkatkan kedisiplinan santri. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *ta'zir* dilakukan secara bertahap melalui teguran, pembinaan, hingga sanksi sosial yang bersifat mendidik. Implementasi tersebut dinilai mampu meningkatkan kepatuhan santri terhadap tata tertib pesantren. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis teliti adalah sama-sama membahas penerapan *ta'zir* dalam pembentukan kedisiplinan santri. Perbedaannya terletak pada lokasi penelitian serta fokus analisis yang dalam penelitian ini lebih menitikberatkan pada efektivitas sanksi terhadap tata tertib harian.²⁰
8. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Aisyah Rahmawati, dalam skripsinya yang berjudul “Peran *Ta'zir* dalam Pembentukan Karakter Tanggung Jawab Santri di Pondok Pesantren An-Nur Yogyakarta” (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran *ta'zir* dalam menumbuhkan karakter tanggung jawab dan kesadaran moral santri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *ta'zir* yang diberikan secara proporsional dan edukatif mampu membentuk karakter tanggung jawab, terutama dalam pelaksanaan ibadah berjamaah dan kegiatan belajar. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis teliti adalah sama-sama mengkaji *ta'zir* sebagai sarana pembentukan karakter. Perbedaannya terletak pada fokus karakter yang diteliti, di mana penelitian ini lebih

²⁰ Ahmad Fauzi, “Penerapan *Ta'zir* dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Al-Hidayah Tasikmalaya” (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2021), 103.

menekankan pada aspek tanggung jawab, sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan mencakup pembentukan karakter secara lebih menyeluruh.²¹

9. Penelitian yang dilakukan oleh Abdul Latif, dalam artikelnya yang berjudul “Implementasi Sanksi *Ta'zir* dalam Perspektif Pendidikan Islam di Pondok Pesantren”, dipublikasikan dalam Jurnal Pendidikan Islam (2020). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep dan praktik *ta'zir* dalam perspektif pendidikan Islam serta relevansinya terhadap pembentukan karakter santri. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan (*library research*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa *ta'zir* dalam pendidikan Islam memiliki fungsi preventif, edukatif, dan korektif yang sejalan dengan tujuan pembentukan akhlak. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis teliti adalah sama-sama membahas *ta'zir* dalam perspektif pendidikan Islam. Perbedaannya terletak pada metode penelitian, di mana penelitian ini berbasis kajian literatur, sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan berbasis penelitian lapangan.²²
10. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Hidayat, dalam skripsinya yang berjudul “Efektivitas Penerapan *Ta'zir* terhadap Pembinaan Disiplin Santri di Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak” (Universitas Islam Indonesia, 2021). Penelitian ini bertujuan untuk mengukur tingkat efektivitas penerapan *ta'zir* terhadap pembinaan disiplin santri. Penelitian ini menggunakan pendekatan campuran (*mixed methods*), yaitu kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *ta'zir* yang konsisten dan terstruktur memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kedisiplinan santri. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis teliti adalah sama-

²¹ Siti Aisyah Rahmawati, “Peran *Ta'zir* dalam Pembentukan Karakter Tanggung Jawab Santri di Pondok Pesantren An-Nur Yogyakarta” (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022), 31.

²² Abdul Latif, dalam artikelnya yang berjudul “Implementasi Sanksi *Ta'zir* dalam Perspektif Pendidikan Islam di Pondok Pesantren”, *Jurnal Pendidikan Islam* (2020), 14.

sama membahas implementasi *ta'zir* dalam pembentukan disiplin. Perbedaannya terletak pada pendekatan metodologi dan teknik analisis data yang digunakan.²³

F. Kerangka Berpikir

Menurut Al-Mawardi, *Ta'zir* merupakan bentuk hukuman dalam syariat Islam yang bersifat mendidik dan disesuaikan dengan tingkat kesalahan yang dilakukan. Hukuman ini bertujuan untuk memperbaiki perilaku, mencegah pengulangan kesalahan, dan membentuk karakter yang lebih baik tanpa merendahkan martabat individu. Dalam konteks pendidikan di pesantren, *ta'zir* berfungsi sebagai instrumen pembinaan moral dan disiplin yang diterapkan secara bijaksana oleh pengasuh atau pendidik.²⁴

Hal ini sejalan dengan UU No. 18 Tahun 2019 tentang Pesantren, yang mengatur bahwa pesantren memiliki peran strategis dalam membangun karakter santri berdasarkan nilai-nilai keislaman. Pasal-pasal dalam undang-undang ini menegaskan bahwa pesantren berhak menerapkan metode pendidikan yang sesuai dengan prinsip syariah, termasuk pemberlakuan *ta'zir* sebagai sarana pembinaan akhlak dan kedisiplinan. Dengan pendekatan yang berfokus pada perbaikan dan pencegahan, teori Al-Mawardi memperkuat bahwa *ta'zir* di pesantren adalah bagian dari sistem pendidikan karakter yang tidak hanya menanamkan kedisiplinan, tetapi juga membentuk tanggung jawab dan ketaatan santri terhadap aturan sebagai wujud penerapan nilai-nilai Islam yang berlandaskan kemaslahatan.

Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Ta'zir* adalah hukuman yang bersifat mendidik, bertujuan untuk memperbaiki perilaku individu yang menyimpang, dan mencegah terjadinya pelanggaran lebih lanjut. Hukuman ini fleksibel, artinya dapat disesuaikan dengan tingkat kesalahan dan kondisi individu yang dikenakan

²³ Nur Hidayat, dalam skripsinya yang berjudul “Efektivitas Penerapan Ta'zir terhadap Pembinaan Disiplin Santri di Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak” (Universitas Islam Indonesia, 2021), 48.

²⁴ Al-Mawardi, *Al-Ahkam as-Sulthaniyyah wa al-Wilayat ad-Diniyyah* (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1985), 236.

hukuman, sehingga tujuannya bukan hanya untuk menghukum, tetapi untuk memberikan pelajaran dan pembelajaran moral.²⁵

Dalam konteks pesantren, *ta'zir* digunakan untuk membentuk karakter santri, mengajarkan kedisiplinan, dan memperbaiki perilaku mereka agar sesuai dengan ajaran agama Islam. Pemikiran Ibnu Qayyim ini sejalan dengan UU No. 18 Tahun 2019 tentang Pesantren, yang menegaskan bahwa pesantren memiliki peran dalam membina santri melalui pendidikan yang berbasis akhlak Islam.²⁶ Undang-undang ini memberikan wewenang kepada pesantren untuk menggunakan berbagai metode, termasuk *ta'zir*, dalam membentuk karakter dan kedisiplinan santri. Penerapan *ta'zir* di pesantren, berdasarkan prinsip yang diajarkan oleh Ibnu Qayyim, berfokus pada pembentukan perilaku yang lebih baik, penguatan rasa tanggung jawab, serta kepatuhan terhadap aturan dan nilai-nilai yang berlaku, sehingga santri dapat tumbuh menjadi pribadi yang disiplin dan bertanggung jawab sesuai dengan tuntunan agama dan hukum yang ada.

G. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif-analitis, metode deskriptif-analitis adalah pendekatan penelitian yang digunakan untuk menggambarkan suatu fenomena atau objek penelitian secara rinci, sekaligus menganalisisnya untuk memahami makna, hubungan, atau implikasi yang lebih mendalam. Metode ini melibatkan dua langkah utama, yaitu deskripsi dan analisis²⁷.

Peneliti mengumpulkan dan menyajikan data secara sistematis untuk memberikan gambaran yang jelas dan menyeluruh mengenai objek yang diteliti. Selanjutnya, pada tahap analisis, peneliti mengolah dan mengkaji data tersebut untuk mengidentifikasi pola, hubungan, atau makna tertentu yang relevan

²⁵ Ibn Qayyim al-Jawziyya, *At-Turūq al-Hukmiyyah fī as-Siyāsah asy-Syar'īyyah* (Beirut, Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1995), 45.

²⁶ Ibn Qayyim al-Jawziyya, *I'lām al-Muwaqqi'in 'an Rabb al-'Ālamīn* (Beirut, Dār al-Jīl, 1973), 12.

²⁷ Elia Ardyan et al., *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif: Pendekatan Metode Kualitatif Dan Kuantitatif Di Berbagai Bidang* (Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023).²⁷

dengan tujuan penelitian. Pendekatan ini tidak hanya memaparkan fakta tetapi juga mengevaluasi dan menginterpretasikannya berdasarkan teori atau konsep yang relevan²⁸. Metode deskriptif-analitis sering digunakan dalam penelitian kualitatif, terutama dalam kajian sosial, hukum, atau pendidikan. Dalam konteks penelitian ini, metode deskriptif-analitis digunakan untuk menggambarkan implementasi *ta'zir* di pesantren secara mendalam, menganalisis efektivitasnya dalam pembentukan karakter kedisiplinan santri, dan menghubungkannya dengan landasan hukum.

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah yuridis-normatif dan sosiologis:

- a. Yuridis-Normatif: Pendekatan ini digunakan untuk menganalisis implementasi *ta'zir* berdasarkan landasan hukum, yaitu UU No. 18 Tahun 2019 Pasal 3, serta nilai-nilai Islam yang menjadi dasar pendidikan pesantren.
- b. Sosiologis: Pendekatan ini digunakan untuk memahami penerapan *ta'zir* dalam konteks sosial, termasuk bagaimana faktor pendukung dan penghambat memengaruhi efektivitasnya di lingkungan pesantren.

2. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan tiga jenis sumber data untuk mendukung analisis:

- a. Sumber data primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber aslinya melalui pengamatan, wawancara, kuesioner, atau metode lainnya tanpa perantara. Data ini dikumpulkan secara langsung oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan penelitian atau mencapai tujuan yang telah ditentukan. Sumber data primer memiliki karakteristik

²⁸ Ifit Novita Sari et al., *Metode penelitian kualitatif* (Malang: Unisma Press, 2022).34

otentik dan relevan karena berasal dari individu, objek, atau kejadian yang menjadi fokus penelitian²⁹.

Dalam konteks penelitian, sumber data primer digunakan untuk menggambarkan realitas di lapangan, memperoleh informasi yang spesifik, dan mendukung analisis mendalam. Misalnya, dalam penelitian tentang implementasi *ta'zir*, sumber data primer dapat mencakup wawancara langsung dengan pengasuh pesantren, santri, atau orang tua, serta observasi terhadap pelaksanaan *ta'zir* di pesantren. Data primer memiliki kelebihan berupa keaslian dan relevansi yang tinggi, namun juga memerlukan waktu, biaya, dan upaya yang lebih besar untuk mengumpulkannya dibandingkan data sekunder

- 1) Wawancara dengan pengasuh, guru, dan santri di Pondok Pesantren Nadwatul Ummah.
- 2) Observasi langsung terhadap praktik implementasi *ta'zir* di lingkungan pesantren.
- 3) Studi dokumen terkait aturan internal pesantren yang mendukung pelaksanaan *ta'zir*.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah pihak atau media yang menyediakan data yang telah dikumpulkan dan diolah oleh pihak lain, seperti buku, jurnal ilmiah, laporan penelitian, dokumen resmi, arsip lembaga, dan publikasi instansi terkait, yang dimanfaatkan peneliti sebagai bahan pendukung penelitian. Data ini digunakan untuk memperkuat landasan teori, mendukung analisis, serta membandingkan temuan penelitian. Penggunaan sumber data sekunder membantu peneliti memperoleh informasi yang relevan secara efisien dan sistematis.

3. Teknik Pengumpulan Data

²⁹ Komang Ayu Henny Achjar et al., *Metode Penelitian Kualitatif: Panduan Praktis untuk Analisis Data Kualitatif dan Studi Kasus* (Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023), 172.

Menurut Soejono Soekanto, dalam penelitian lazim dikenal 3 jenis alat pengumpulan data,³⁰ yaitu studi dokumen atau bahan pustaka, pengamatan atau observasi, wawancara atau interview. Jadi pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan metode yaitu sebagai berikut :

- a. Wawancara merupakan alat yang digunakan untuk mengumpulkan data. wawancara adalah situasi atau peran antar pribadi tatap muka (*face to face*). Ketika seseorang yakni pewawancara mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dirancang untuk memperoleh jawaban-jawaban yang relevan dengan masalah penelitian kepada seorang responder. Bentuk informasi yang diperoleh dinyatakan dalam tulisan, atau direkam secara audio, visual, atau audio visual. Pelaksanaan wawancara dapat bersifat langsung maupun tidak langsung. Wawancara langsung dilakukan dengan menemui secara langsung orang yang memiliki informasi yang dibutuhkan sedangkan wawancara tidak langsung dilakukan dengan menemui orang-orang lain yang dipandang dapat memberikan keterangan mengenai keadaan orang yang diperlukan datanya.³¹
- b. Observasi yaitu proses pengumpulan data melalui pengamatan atau tinjauan yang cermat dan langsung di lokasi penelitian. Tujuan utama observasi adalah untuk mengetahui kondisi yang terjadi atau membuktikan kebenaran dari sebuah desain penelitian yang sedang dilakukan. Observasi memiliki ciri-ciri objektif atau dilakukan dengan berdasarkan kepada keadaan objek tunggal nyata yang diamati secara langsung. Faktual atau pengamatan dilakukan sesuai fakta yang berasal dari pengamatan yang terbukti kebenarannya tanpa berbagai dugaan yang tidak jelas. Sistematis, kegiatan observasi ini dilakukan sesuai dengan metode yang sudah ditentukan

³⁰ Soerjono Soekanto, *Pengantar Penelitian Hukum* (Jakarta: UI Press, 1986),10.

³¹ Soerjono Soekanto, *Pengantar Penelitian Hukum* (Jakarta: UI Press, 2014),15.

dari awal dan tidak asal-asalan. Peneliti ini memfokuskan pada Pondok Pesantren Nadwatul Ummah Buntet Pesantren Cirebon

- c. Dokumentasi, yaitu memperoleh data dan informasi dalam bentuk gambar, arsip, dokumen dan lainnya yang dapat mendukung .
- d. Penelitian, dalam penelitian ini peneliti melakukan pengumpulan data yang didapat dari dokumen-dokumen pihak Pondok Pesantren Nadwatul Ummah Buntet Pesantren Cirebon

4. Teknik Analisis Data

Sistematika Penulisan Analisis data diartikan sebagai upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman penulis tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Sedangkan untuk meningkatkan pemahaman tersebut, analisis perlu dilanjutkan dengan berupaya mencari makna. Karena itu, langkah yang digunakan penulis untuk menganalisis data penelitian ini dengan mengumpulkan data dari informan Pondok Pesantren Nadwatul Ummah Buntet Pesantren Cirebon, dengan melakukan menyeleksi data. yaitu suatu proses dalam mengelompokkan data yang didapat dari penelitian. Selanjutnya mengelompokkan data, yaitu kegiatan membagi data sesuai dengan kelompoknya. Kemudian mengolah data, yaitu data yang sudah terkumpul dan sudah diseleksi akan diolah kembali dengan tujuan agar data tersebut menjadi lebih sederhana, sehingga data yang sudah terkumpul dengan rapih kemudian di analisis. Menganalisis data, yaitu agar data mudah untuk ditafsirkan, Kemudian menafsirkan hasil analisa penulis itu bertujuan untuk menarik kesimpulan dari penelitian kualitatif yang telah penulis lakukan.

H. Sistematika Penulisan Skripsi

BAB I: Pendahuluan menjelaskan latar belakang masalah yang menguraikan pentingnya penelitian ini, rumusan masalah berupa pertanyaan

penelitian, tujuan penelitian yang berfokus pada implementasi *ta'zir* dan faktor-faktor yang memengaruhi efektivitasnya, manfaat penelitian baik secara teoretis maupun praktis, serta sistematika penulisan untuk memandu alur penelitian.

BAB II: Tinjauan Teoritis membahas teori, konsep, dan penelitian terdahulu yang relevan, meliputi pengertian *ta'zir*, konsep kedisiplinan dalam pendidikan pesantren, landasan hukum yang berfokus pada UU No. 18 Tahun 2019 Pasal 3, serta kerangka berpikir yang mengilustrasikan hubungan antarvariabel penelitian.

BAB III: Deskripsi Umum Objek Penelitian memuat uraian deskriptif mengenai objek penelitian sebagai konteks pelaksanaan studi. Bagian awal diawali dengan gambaran umum lokasi penelitian yang menjelaskan identitas lembaga, alamat, selanjutnya dipaparkan visi, misi, dan tujuan lembaga sebagai landasan normatif penyelenggaraan pendidikan di sekolah tersebut.

BAB IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan menyajikan hasil analisis data, meliputi deskripsi lokasi penelitian, implementasi *ta'zir* di pesantren, faktor pendukung dan penghambat efektivitasnya, serta pembahasan hasil penelitian berdasarkan teori dan landasan hukum.

BAB V: Penutup berisi kesimpulan yang merangkum temuan penelitian dan saran yang ditujukan untuk pesantren, pengasuh, orang tua, dan pihak terkait untuk meningkatkan efektivitas penerapan *ta'zir*. Penelitian ini juga dilengkapi dengan lampiran berupa daftar wawancara, dokumen pendukung, dan dokumentasi lainnya untuk memperkuat hasil penelitian. Sistematika ini dirancang untuk menyampaikan hasil penelitian secara terstruktur, jelas, dan komprehensif. Saran-saran yang disampaikan bersifat aplikatif, teoretis, maupun rekomendatif. Saran aplikatif ditujukan bagi pihak-pihak yang terlibat langsung dengan permasalahan yang dikaji. Saran teoretis dimaksudkan untuk pengembangan kajian ilmiah sejenis, sementara saran rekomendatif dapat diarahkan pada perumusan kebijakan atau strategi implementatif ke depan.

Daftar Pustaka

Memuat seluruh referensi yang digunakan dalam penyusunan skripsi, baik berupa buku, jurnal, dokumen resmi, maupun sumber daring, disusun sesuai dengan gaya sitasi yang ditentukan.

Lampiran

Berisi dokumen pelengkap seperti pedoman wawancara, transkrip hasil wawancara, data tabulasi, surat izin penelitian, serta dokumen pendukung lainnya yang relevan dengan isi skripsi.

